Transformasi Manageria
**Journal of Islamic Education Management**
**Vol 6 No 1 (2026) 69 – 80 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710**
**DOI: 10.47476/manageria.v6i1.13676**

# Transformasi Stain/Iain Menjadi UIN: Model Evolusi Kelembagaan, Integrasi Keilmuan, dan Konsolidasi Identitas Akademik: *Studi Dokumenter UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda*

**Dita Yovieta Dewi[1], Muchammad Eka Mahmud[2], Ahmad Fauzi[3]**
[1,2,3]UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
*ditayovietadewi@gmail.com[1], ekamahmud.74@gmail.com[2], fauzichika82@gmail.com[3]*

***ABSTRACT***

*The transformation of Indonesian State Islamic Higher Education Institutions (PTKIN) from STAIN or IAIN into a State Islamic University (UIN) is often understood as a change in institutional status and organizational structure. However, it also requires a reconstruction of academic mandates, governance, knowledge integration, and institutional identity. This article examines the rationale for the transformation, reconstructs the institutional trajectory of Sultan Aji Muhammad Idris State Islamic University (UINSI) Samarinda, and discusses its implications for knowledge integration and academic identity. It employs a literature-based, descriptive-critical approach and a documentary case study. Sources include regulations, institutional documents, and scholarly publications on institutional change and knowledge integration in Islamic higher education. The analysis combines institutional chronology, organizational categorization, and conceptual synthesis. The findings interpret UINSI's trajectory through six stages: institutional dependence, autonomy, differentiation, expansion, integration, and consolidation. The article proposes an analytical framework connecting these stages with three levels of knowledge integration: structural, academic, and epistemological. It argues that university status is an enabling condition rather than automatic evidence of substantive integration. Such transformation requires consolidation of curriculum, human-resource capacity, interdisciplinary research, governance, quality assurance, and academic culture while sustaining Islamic distinctiveness. The article's contribution is a synthesized framework linking institutional evolution and levels of knowledge integration to analyze the post-transformation agenda of PTKIN, using UINSI Samarinda as a documentary case.*

***Keywords : institutional transformation, Islamic higher education, UIN, knowledge integration, academic identity, UINSI Samarinda.***

**ABSTRAK**

Transformasi perguruan tinggi keagamaan Islam negeri (PTKIN) dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) atau Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) sering dipahami sebagai perluasan status dan struktur organisasi. Padahal, perubahan tersebut juga menuntut rekonstruksi mandat akademik, tata kelola, integrasi keilmuan, dan identitas institusi. Artikel ini menganalisis rasionalitas transformasi STAIN/IAIN menjadi UIN, merekonstruksi perjalanan kelembagaan UIN Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda, serta merumuskan implikasi transformasi terhadap integrasi keilmuan dan identitas akademik. Penelitian menggunakan studi kepustakaan dengan analisis deskriptif-kritis dan studi kasus dokumenter. Sumber kajian meliputi regulasi, dokumen kelembagaan, serta artikel ilmiah tentang perubahan perguruan tinggi Islam dan integrasi ilmu. Analisis dilakukan melalui penelusuran kronologi kelembagaan, kategorisasi perubahan organisasi, dan sintesis hubungan antara mandat kebijakan, praktik akademik, serta identitas institusi. Hasil kajian menunjukkan bahwa perjalanan UINSI dapat dibaca sebagai evolusi enam tahap: ketergantungan, kemandirian, diferensiasi, ekspansi, integrasi, dan konsolidasi. Artikel ini mengajukan kerangka analitis yang menghubungkan enam tahap evolusi tersebut

Transformasi Manageria
Journal of Islamic Education Management
Vol 6 No 1 (2026) 69 – 80 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710
DOI: 10.47476/manageria.v6i1.13676

dengan tiga tingkat integrasi keilmuan, yaitu struktural, akademik, dan epistemologis. Kerangka ini menegaskan bahwa perubahan status menjadi UIN merupakan kondisi pemungkin, bukan bukti otomatis terjadinya integrasi. Transformasi substantif memerlukan konsolidasi kurikulum, kompetensi sumber daya manusia, riset lintas disiplin, tata kelola, penjaminan mutu, dan budaya akademik yang tetap berakar pada nilai keislaman. Kontribusi artikel terletak pada sintesis model evolusi kelembagaan dan tingkat integrasi keilmuan untuk membaca agenda pascatransformasi PTKIN, dengan UINSI Samarinda sebagai kasus dokumenter.

***Kata kunci : transformasi kelembagaan, PTKIN, UIN, integrasi keilmuan, identitas akademik, UINSI Samarinda.***

## PENDAHULUAN

Perubahan bentuk perguruan tinggi keagamaan Islam negeri (PTKIN) dari STAIN menjadi IAIN dan dari IAIN menjadi UIN merupakan bagian penting dari dinamika kebijakan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Perubahan tersebut memperluas mandat akademik institusi, membuka ruang bagi pengembangan disiplin ilmu yang lebih beragam, dan mendorong penataan ulang struktur organisasi. Namun, perubahan bentuk kelembagaan tidak dengan sendirinya menjamin terjadinya perubahan paradigma keilmuan maupun budaya akademik. Kajian tentang transformasi PTKIN menunjukkan bahwa pergeseran status berkaitan erat dengan pergeseran paradigma keilmuan dan upaya menghubungkan ilmu agama dengan bidang ilmu lainnya (Muthohar et al., 2023; Suwendi et al., 2024).

Persoalan ini penting karena universitas Islam menghadapi dua tuntutan yang berjalan bersamaan. Di satu sisi, institusi perlu merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan masyarakat, serta perubahan dunia kerja. Di sisi lain, institusi harus menjaga agar perluasan disiplin tidak mengaburkan identitas keislaman. Kajian mengenai globalisasi dan glokalisasi pendidikan tinggi Islam memperlihatkan bahwa transformasi berlangsung melalui interaksi antara agenda global dan konteks lokal (Sibawaihi et al., 2024). Oleh sebab itu, keberhasilan transformasi perlu dinilai bukan hanya dari perubahan nama, jumlah fakultas, atau program studi, tetapi juga dari kualitas hubungan antara mandat baru, praktik akademik, dan nilai yang menjadi dasar institusi.

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda (UINSI) menyediakan kasus dokumenter yang relevan untuk memahami proses tersebut. Sejarah institusi ini bergerak dari embrio Fakultas Tarbiyah, menjadi STAIN Samarinda pada 1997, IAIN Samarinda pada 2014, dan UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda pada 2021. Perubahan terakhir ditetapkan melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2021. Kronologi ini memperlihatkan bahwa transformasi UIN bukan peristiwa tunggal, melainkan proses bertahap yang menambah kapasitas dan mandat institusi sekaligus menghasilkan pekerjaan konsolidasi baru.

Sejumlah penelitian telah membahas perubahan paradigma ilmu, implementasi integrasi pengetahuan, dan tata kelola perguruan tinggi Islam (Muthohar et al., 2023; Fatmawati et al., 2024; Suwendi et al., 2024). Meski demikian,

Transformasi Manageria
Journal of Islamic Education Management
Vol 6 No 1 (2026) 69 – 80 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710
DOI: 10.47476/manageria.v6i1.13676

masih diperlukan kerangka ringkas yang menghubungkan tahapan evolusi kelembagaan dengan kedalaman integrasi keilmuan sebagai dasar untuk membaca pekerjaan setelah perubahan status. Artikel ini tidak mengklaim bahwa isu transformasi PTKIN belum pernah diteliti. Celah yang dituju lebih spesifik, yaitu kebutuhan sintesis konseptual untuk menilai apakah ekspansi kelembagaan berkembang menjadi integrasi akademik dan epistemologis.

Berdasarkan persoalan tersebut, artikel ini menjawab dua pertanyaan: (1) bagaimana rasionalitas dan tahapan transformasi kelembagaan UINSI Samarinda dapat direkonstruksi dari sumber dokumenter; dan (2) bagaimana transformasi tersebut berimplikasi pada integrasi keilmuan, identitas akademik, serta agenda konsolidasi institusi? Tujuan artikel adalah menyusun pembacaan analitis atas perjalanan kelembagaan UINSI dan menawarkan kerangka yang dapat digunakan sebagai perangkat refleksi bagi PTKIN lain.

## TINJAUAN LITERATUR

### A. Kerangka Teori

Transformasi kelembagaan perguruan tinggi dapat dipahami sebagai proses perubahan yang tidak berhenti pada pergantian status hukum atau struktur organisasi, tetapi juga mencakup penyesuaian mandat, tata kelola, kapasitas sumber daya, dan budaya akademik. Dalam konteks PTKIN, perubahan STAIN/IAIN menjadi UIN membuka ruang pengembangan disiplin ilmu dan memperluas tanggung jawab institusi. Namun, perluasan tersebut menuntut manajemen perubahan agar struktur, sumber daya, dan praktik akademik bergerak searah. Fatmawati et al. (2024) menekankan pentingnya manajemen perubahan dalam penguatan tata kelola perguruan tinggi Islam; karena itu, perubahan bentuk perlu dibaca sebagai proses institusional yang memerlukan konsolidasi berkelanjutan.

Kerangka kedua adalah integrasi keilmuan, yakni upaya membangun hubungan yang bermakna antara ilmu agama dan disiplin ilmu lainnya. Integrasi tidak cukup diwujudkan melalui keberadaan fakultas atau program studi yang berbeda dalam satu universitas. Pada tingkat akademik, integrasi perlu terlihat dalam kurikulum, pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pada tingkat epistemologis, integrasi menyentuh dialog mengenai asumsi, sumber pengetahuan, metode, etika, dan tujuan ilmu. Muthohar et al. (2023) membahas pergeseran paradigma keilmuan dalam transformasi UIN, sedangkan Suwendi et al. (2024) mengkaji implementasi integrasi pengetahuan di perguruan tinggi Islam. Kedua kajian tersebut mendukung pandangan bahwa perubahan kelembagaan perlu disertai perubahan paradigma dan praktik akademik.

Kerangka ketiga berkaitan dengan identitas akademik universitas Islam. Perluasan disiplin dan orientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan modern perlu dikelola tanpa menjadikan tradisi keislaman sekadar simbol kelembagaan. Kajian Sibawaihi et al. (2024) menempatkan transformasi PTKIN dalam hubungan antara globalisasi dan glokalisasi, sehingga perubahan perlu dibaca dengan mempertimbangkan tuntutan global sekaligus konteks lokal. Sementara itu, Hayadin

Transformasi Manageria
Journal of Islamic Education Management
Vol 6 No 1 (2026) 69 – 80 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710
DOI: 10.47476/manageria.v6i1.13676

et al. (2025), Muthohirin et al. (2025), serta Khoir et al. (2025) menunjukkan relevansi ketegangan dan perundingan antara modernisasi pendidikan tinggi dan keberlanjutan keilmuan Islam. Dalam artikel ini, identitas akademik dipahami sebagai nilai dan orientasi keislaman yang tercermin dalam kurikulum, etika akademik, agenda riset, tata kelola, serta kontribusi sosial institusi.

Berdasarkan ketiga landasan tersebut, artikel ini menggunakan kerangka analitis yang menghubungkan (1) evolusi kelembagaan, (2) kedalaman integrasi keilmuan, dan (3) agenda konsolidasi. Evolusi kelembagaan dibaca melalui enam fase analitis, yaitu ketergantungan, kemandirian, diferensiasi, ekspansi, integrasi, dan konsolidasi. Kedalaman integrasi dibedakan menjadi tingkat struktural, akademik, dan epistemologis. Adapun konsolidasi mencakup pengembangan SDM, kurikulum, riset lintas disiplin, tata kelola, penjaminan mutu, teknologi, dan budaya akademik. Kerangka ini merupakan alat interpretasi yang disusun untuk analisis dokumenter, bukan tahapan baku yang secara resmi ditetapkan dalam regulasi.

## B. Studi Terdahulu, State of the Art, dan Kebaruan Ilmiah

Studi terdahulu memberikan beberapa pijakan bagi penelitian ini. Pertama, Muthohar et al. (2023) mengkaji pergeseran paradigma keilmuan dalam transformasi perguruan tinggi dan pengalaman UIN di Indonesia. Kajian ini relevan untuk menjelaskan bahwa perubahan institusi berhubungan dengan perubahan cara pandang terhadap ilmu. Kedua, Suwendi et al. (2024) menelaah implementasi integrasi pengetahuan di pendidikan tinggi Islam, sedangkan Hudaya dan Barni (2024) membahas pola integrasi sains dalam pembelajaran di UIN Antasari Banjarmasin. Keduanya memberi dasar untuk melihat integrasi pada praktik akademik, bukan hanya pada struktur kelembagaan.

Ketiga, Fatmawati et al. (2024) menempatkan manajemen perubahan sebagai unsur penting dalam tata kelola perguruan tinggi Islam. Keempat, Sibawaihi et al. (2024) mengkaji perubahan bentuk institusi pendidikan tinggi Islam melalui perspektif globalisasi dan glokalisasi. Kelima, Irham (2025) membahas kebijakan dan pola integrasi sains dan agama, sementara Hayadin et al. (2025), Muthohirin et al. (2025), serta Khoir et al. (2025) memperluas diskusi mengenai perubahan pendidikan tinggi Islam dan tantangan keberlanjutan pengetahuan Islam. Secara bersama-sama, penelitian tersebut telah membahas aspek perubahan paradigma, implementasi integrasi, tata kelola, konteks global-lokal, dan identitas keilmuan.

Meskipun demikian, berdasarkan literatur yang dirujuk dalam artikel ini, pembahasan mengenai transformasi kelembagaan dan integrasi keilmuan masih dapat disintesiskan lebih lanjut dalam satu kerangka analitis yang menghubungkan perjalanan perubahan institusi dengan tingkat kedalaman integrasi dan kebutuhan konsolidasi setelah perubahan status. Celah yang dituju bukanlah klaim bahwa transformasi PTKIN atau integrasi ilmu belum pernah diteliti, melainkan kebutuhan untuk membaca hubungan antardimensi tersebut secara terpadu pada kasus dokumenter UINSI Samarinda.

Transformasi Manageria
Journal of Islamic Education Management
Vol 6 No 1 (2026) 69 – 80 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710
DOI: 10.47476/manageria.v6i1.13676

Dengan demikian, state of the art artikel ini terletak pada sintesis tiga dimensi: model evolusi kelembagaan enam fase, tiga tingkat integrasi keilmuan (struktural, akademik, dan epistemologis), serta agenda konsolidasi pascatransformasi. Kebaruan ilmiahnya bersifat konseptual-sintesis dan kontekstual: kronologi UINSI Samarinda digunakan untuk menyusun kerangka yang membedakan perubahan status secara regulatif dari integrasi substantif yang harus ditunjukkan melalui kurikulum, riset, SDM, tata kelola, penjaminan mutu, dan budaya akademik. Kerangka ini ditawarkan sebagai perangkat refleksi dan diagnosis awal bagi penelitian lebih lanjut, bukan sebagai bukti empiris bahwa UINSI telah mencapai seluruh tingkat integrasi.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-kritis dan studi kasus dokumenter. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian adalah menafsirkan perkembangan kebijakan dan kelembagaan berdasarkan sumber tertulis, bukan mengevaluasi pengalaman individual melalui wawancara atau observasi lapangan. Sumber yang digunakan mencakup regulasi pemerintah terkait perubahan bentuk institusi, informasi sejarah kelembagaan UINSI Samarinda, serta artikel jurnal yang membahas transformasi PTKIN, integrasi keilmuan, tata kelola, dan identitas akademik.

Analisis dilakukan dalam tiga langkah. Pertama, penelusuran kronologi untuk mengidentifikasi perubahan status kelembagaan dan mandat yang menyertainya. Kedua, kategorisasi analitis terhadap makna tiap fase, terutama ketergantungan, kemandirian, diferensiasi, ekspansi, integrasi, dan konsolidasi. Ketiga, sintesis konseptual yang menghubungkan fase evolusi tersebut dengan tiga tingkat integrasi keilmuan: struktural, akademik, dan epistemologis. Interpretasi dibatasi pada hal-hal yang dapat ditopang oleh dokumen dan literatur yang dirujuk. Karena tidak menggunakan wawancara atau observasi lapangan, artikel ini tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan bagaimana seluruh sivitas akademika UINSI mengalami atau menilai proses transformasi.

Untuk menjaga kehati-hatian interpretasi, perubahan status yang tercantum dalam regulasi dibedakan dari inferensi analitis mengenai makna kelembagaannya. Istilah seperti “kemandirian”, “ekspansi”, dan “konsolidasi” digunakan sebagai kategori interpretatif artikel, bukan sebagai istilah resmi yang seluruhnya tercantum dalam regulasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Rasionalitas transformasi STAIN/IAIN menjadi UIN

Pertama, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong PTKIN memperluas bidang keilmuan dan kemampuan merespons persoalan masyarakat yang semakin kompleks. Perubahan menjadi universitas membuka kemungkinan penyelenggaraan bidang ilmu di luar rumpun keislaman untuk mendukung mandat pendidikan tinggi Islam. Perpres Nomor 43 Tahun 2021 menempatkan

Journal of Islamic Education Management
Vol 6 No 1 (2026) 69 – 80 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710
DOI: 10.47476/manageria.v6i1.13676

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta integrasi ilmu agama dengan ilmu lain dalam konteks perubahan IAIN Samarinda menjadi UINSI.

Kedua, transformasi berkaitan dengan upaya mengurangi dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Integrasi bukan sekadar menempatkan mata kuliah agama dan umum dalam satu struktur kurikulum, melainkan membangun hubungan konseptual, metodologis, dan praksis di antara disiplin ilmu. Kajian tentang paradigma integrasi di PTKIN menekankan bahwa perubahan struktur keilmuan perlu disertai pergeseran paradigma dan praktik akademik (Muthohar et al., 2023; Irham, 2025).

Ketiga, kebutuhan masyarakat terhadap lulusan dengan kompetensi keagamaan sekaligus profesional memperkuat alasan perluasan mandat. Keempat, perubahan bentuk memberi ruang bagi pengembangan fakultas, program studi, riset, kemitraan, dan layanan akademik. Akan tetapi, rasionalitas tersebut merupakan tujuan dan peluang kebijakan, bukan bukti bahwa semua manfaat telah tercapai. Capaian aktual hanya dapat ditetapkan melalui data empiris tentang kurikulum, penelitian, kompetensi lulusan, dan tata kelola.

**2. Evolusi kelembagaan UINSI Samarinda**

Perjalanan pendidikan tinggi Islam di Samarinda menunjukkan proses perubahan yang kumulatif. Embrio institusi berkembang melalui Fakultas Tarbiyah pada dekade 1960-an. Pada 1968, fakultas tersebut menjadi bagian dari IAIN Sunan Ampel; pembinaannya kemudian dialihkan kepada IAIN Antasari pada 1988. Pada 1997, melalui Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1997, institusi berubah menjadi STAIN Samarinda. Selanjutnya, Peraturan Presiden Nomor 140 Tahun 2014 menetapkan perubahan STAIN Samarinda menjadi IAIN Samarinda. Pada 2021, Peraturan Presiden Nomor 43 Tahun 2021 menetapkan perubahan menjadi UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda.

| Periode/status | Fase analitis | Makna perubahan |
|---|---|---|
| Fakultas Tarbiyah; berada dalam jaringan IAIN (1960-an–1988) | Ketergantungan kelembagaan | Pengembangan pendidikan tinggi Islam lokal dalam struktur institusi yang lebih besar. |
| STAIN Samarinda (1997) | Kemandirian | Pembentukan institusi dengan status dan ruang pengembangan yang lebih mandiri. |
| IAIN Samarinda (2014) | Diferensiasi dan ekspansi | Peluang memperluas struktur fakultas, program studi, SDM, dan layanan akademik. |
| UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda (2021) | Integrasi dan konsolidasi | Mandat akademik meluas; institusi perlu menghubungkan bidang |

Transformasi Manageria
Journal of Islamic Education Management
Vol 6 No 1 (2026) 69 – 80 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710
DOI: 10.47476/manageria.v6i1.13676

| | | |
|---|---|---|
| | | ilmu dan menata kapasitas universitas. |

*Sumber: disarikan dari Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1997, Peraturan Presiden Nomor 140 Tahun 2014, Peraturan Presiden Nomor 43 Tahun 2021, dan informasi sejarah kelembagaan UINSI Samarinda.*

Tabel tersebut membedakan fakta kronologis dari interpretasi analitis. Perubahan status menjadi STAIN dapat dibaca sebagai penguatan kemandirian; perubahan menjadi IAIN sebagai peluang diferensiasi dan ekspansi; sedangkan perubahan menjadi UIN memperluas mandat untuk mengembangkan hubungan antara ilmu agama dan ilmu lainnya. Fase konsolidasi merupakan agenda pascatransformasi yang perlu terus dikerjakan, bukan status yang otomatis selesai ketika regulasi perubahan bentuk diterbitkan.

**3. Integrasi keilmuan: tiga tingkat analisis**

Untuk menghindari penyamaan antara ekspansi struktur dan integrasi substantif, artikel ini membedakan tiga tingkat integrasi. Pertama, integrasi struktural, yakni hadirnya beragam fakultas dan program studi dalam satu universitas. Tingkat ini menunjukkan perluasan organisasi dan peluang kolaborasi, tetapi belum cukup untuk menyatakan bahwa ilmu telah terintegrasi.

Kedua, integrasi akademik, yaitu hubungan nyata antara disiplin ilmu dalam kurikulum, capaian pembelajaran, proses pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Indikatornya dapat berupa mata kuliah atau proyek lintas disiplin, kolaborasi dosen antarprogram studi, serta penelitian yang menggunakan perspektif keilmuan yang saling melengkapi. Integrasi perlu tercermin dalam desain dan praktik akademik, bukan hanya dalam dokumen kebijakan (Suwendi et al., 2024; Hudaya & Barni, 2024).

Ketiga, integrasi epistemologis, yakni dialog pada tingkat asumsi, sumber pengetahuan, metode, validitas, etika, dan tujuan ilmu. Tingkat ini menuntut refleksi lebih mendalam mengenai cara nilai dan tradisi intelektual Islam berinteraksi dengan metode disiplin modern. Integrasi epistemologis tidak berarti menghapus perbedaan antarilmu atau memaksakan satu metode pada semua bidang, tetapi membangun dialog yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Kajian tentang pola integrasi ilmu dan agama menegaskan bahwa kebijakan integrasi membutuhkan fondasi filosofis serta implementasi yang konsisten (Irham, 2025).

Kerangka tiga tingkat ini menjadi kontribusi analitis artikel: keberhasilan transformasi tidak cukup dibaca dari integrasi struktural, tetapi perlu ditelaah lebih lanjut melalui praktik akademik dan dialog epistemologis. Artikel ini tidak menyatakan bahwa UINSI telah mencapai tingkat tertentu secara empiris; penetapan capaian tersebut membutuhkan penelitian lapangan dengan data kurikulum, pembelajaran, publikasi, dan pengalaman sivitas akademika.

Transformasi Manageria
Journal of Islamic Education Management
Vol 6 No 1 (2026) 69 – 80 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710
DOI: 10.47476/manageria.v6i1.13676

**4. Peluang dan tantangan pascatransformasi**

Transformasi menjadi UIN membuka peluang untuk memperluas pilihan bidang studi, membangun penelitian multidisipliner, meningkatkan relevansi kompetensi lulusan, memperkuat kemitraan, dan memperbesar kontribusi sosial. Perluasan mandat juga memungkinkan PTKIN merespons persoalan masyarakat dengan menggabungkan perspektif keagamaan, sosial, sains, teknologi, dan bidang profesional. Peluang tersebut baru bermakna jika didukung sumber daya dan sistem organisasi yang memadai.

Tantangan pertama adalah pengembangan sumber daya manusia. Integrasi memerlukan dosen yang kuat pada bidang keahliannya sekaligus mampu berkolaborasi lintas disiplin. Tantangan kedua adalah kurikulum: integrasi dapat berhenti pada penambahan mata kuliah atau slogan apabila tidak tampak pada capaian pembelajaran, metode, asesmen, dan pengalaman mahasiswa. Pendekatan Outcome-Based Education (OBE) dapat membantu memetakan keterkaitan antara kompetensi keislaman, keahlian profesional, berpikir kritis, literasi digital, etika, dan pemecahan masalah, tetapi OBE tetap perlu diselaraskan dengan visi dan nilai institusi.

Tantangan ketiga menyangkut budaya penelitian. Kolaborasi lintas fakultas memerlukan dukungan pendanaan, insentif, sistem pengakuan kinerja, dan ruang komunikasi ilmiah. Tantangan keempat adalah tata kelola. Bertambahnya unit dan ragam layanan menuntut koordinasi, akuntabilitas, sistem informasi, dan penjaminan mutu yang lebih terintegrasi. Studi mengenai perubahan tata kelola perguruan tinggi Islam menunjukkan pentingnya manajemen perubahan dan penyesuaian sistem organisasi dalam merespons mandat baru (Fatmawati et al., 2024).

Tantangan kelima adalah identitas akademik. Perluasan bidang ilmu tidak seharusnya menggeser tradisi keislaman menjadi unsur simbolik. Sebaliknya, identitas UIN perlu tampak pada etika akademik, pilihan masalah penelitian, dialog keilmuan, kurikulum, dan kontribusi sosial. Literatur mengingatkan bahwa perkembangan universitas Islam harus mengelola ketegangan antara modernisasi dan keberlanjutan pengetahuan Islam (Muthohirin et al., 2025; Khoir et al., 2025).

**5. Kebaruan dan kontribusi konseptual: model evolusi–integrasi–konsolidasi**

Kebaruan artikel ini bersifat konseptual dan sintesis, bukan klaim bahwa transformasi PTKIN atau integrasi keilmuan belum pernah dikaji. Dari bahan dokumenter UINSI dan literatur yang ditelaah, artikel ini merumuskan model tiga lapis yang saling berhubungan. Lapis pertama adalah evolusi kelembagaan enam tahap: ketergantungan → kemandirian → diferensiasi → ekspansi → integrasi → konsolidasi. Lapis kedua adalah kedalaman integrasi keilmuan: struktural → akademik → epistemologis. Lapis ketiga adalah agenda konsolidasi yang meliputi SDM, kurikulum, riset, tata kelola, penjaminan mutu, teknologi, dan budaya akademik.

Model tersebut memperjelas bahwa urutan perubahan status tidak otomatis identik dengan kemajuan integrasi. Sebuah institusi dapat telah memasuki fase UIN secara regulatif, tetapi integrasi akademik dan epistemologisnya tetap membutuhkan

Transformasi Manageria
Journal of Islamic Education Management
Vol 6 No 1 (2026) 69 – 80 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710
DOI: 10.47476/manageria.v6i1.13676

pembuktian dan pengembangan. Dengan demikian, model ini dapat digunakan sebagai alat diagnosis awal untuk menyusun pertanyaan evaluasi, menentukan indikator penelitian, dan mengidentifikasi jarak antara mandat kebijakan dan praktik akademik.

Secara praktis, model tersebut menyarankan tiga langkah. Pertama, institusi memetakan kebijakan dan struktur yang sudah tersedia. Kedua, institusi mengaudit bukti integrasi pada kurikulum, pembelajaran, penelitian, dan pengabdian. Ketiga, hasil audit diterjemahkan menjadi agenda konsolidasi dengan indikator, penanggung jawab, dan siklus evaluasi yang jelas. Kerangka ini bersifat usulan analitis yang perlu diuji melalui studi lapangan dan perbandingan dengan PTKIN lain.

### 6. Implikasi bagi UINSI Samarinda dan PTKIN

Bagi UINSI Samarinda, perubahan bentuk pada 2021 sebaiknya ditempatkan sebagai awal konsolidasi akademik jangka panjang. Agenda prioritas dapat mencakup pemetaan integrasi kurikulum lintas program studi, pengembangan kelompok riset multidisipliner, peningkatan kompetensi dosen dalam kerja kolaboratif, penyelarasan penjaminan mutu dengan mandat universitas, serta penguatan sistem informasi akademik dan repositori penelitian. Internasionalisasi dapat mendukung agenda tersebut apabila dipahami sebagai penguatan jejaring dan kualitas akademik tanpa menyeragamkan identitas keislaman.

Bagi pembuat kebijakan, evaluasi transformasi PTKIN perlu melampaui indikator administratif, seperti perubahan nomenklatur dan penambahan program studi. Evaluasi dapat memasukkan indikator proses dan hasil: proporsi kurikulum yang menghubungkan disiplin, kualitas kolaborasi lintas bidang, keluaran penelitian bersama, keterlibatan mahasiswa dalam proyek integratif, dan kontribusi akademik terhadap kebutuhan masyarakat. Indikator tersebut harus disesuaikan dengan mandat, kapasitas, dan konteks masing-masing institusi.

Batasan artikel ini adalah ketergantungan pada sumber dokumenter dan literatur yang tersedia. Artikel belum menguji model melalui wawancara, observasi kelas, analisis rinci kurikulum, atau pemetaan publikasi UINSI. Karena itu, temuan utamanya berupa sintesis konseptual, bukan penilaian empiris atas tingkat keberhasilan integrasi keilmuan UINSI. Penelitian lanjutan perlu menguji model melalui studi lapangan dan studi komparatif antar-PTKIN.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Transformasi STAIN/IAIN menjadi UIN merupakan kebijakan yang memperluas mandat dan kapasitas perguruan tinggi Islam, dengan rasionalitas yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan masyarakat, pengembangan sumber daya manusia, dan upaya mengatasi dikotomi ilmu. Perjalanan UINSI Samarinda memperlihatkan proses kelembagaan yang bertahap, dari ketergantungan menuju kemandirian, diferensiasi, ekspansi, integrasi, dan kebutuhan konsolidasi.

Transformasi Manageria
Journal of Islamic Education Management
Vol 6 No 1 (2026) 69 – 80 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710
DOI: 10.47476/manageria.v6i1.13676

Kontribusi konseptual artikel ini adalah kerangka yang menghubungkan enam tahap evolusi kelembagaan dengan tiga tingkat integrasi keilmuan—struktural, akademik, dan epistemologis—serta agenda konsolidasi. Kerangka tersebut menegaskan bahwa perubahan status menjadi UIN merupakan kondisi pemungkin, bukan bukti otomatis transformasi substantif. Keberhasilan transformasi perlu dilihat dari kemampuan institusi menerjemahkan mandat menjadi kurikulum integratif, riset lintas disiplin, pengembangan SDM, tata kelola, penjaminan mutu, dan budaya akademik yang menjaga distingsi keislaman. Karena kajian ini bersifat dokumenter, penerapan model pada UINSI dan PTKIN lain masih perlu diuji melalui penelitian empiris.

**Saran**

Berdasarkan hasil kajian, UINSI Samarinda disarankan menjadikan fase pascatransformasi sebagai agenda konsolidasi akademik yang terencana dan berkelanjutan. Langkah awal yang dapat dilakukan ialah memetakan kebijakan, struktur, serta program yang telah tersedia, kemudian menilai keterhubungannya dengan visi integrasi keilmuan dan identitas akademik Islam.

Selanjutnya, integrasi keilmuan perlu diperkuat melalui peninjauan kurikulum dan capaian pembelajaran, pengembangan pembelajaran serta penelitian lintas disiplin, dan peningkatan kapasitas dosen agar mampu berkolaborasi tanpa mengabaikan kedalaman keahlian masing-masing. Upaya tersebut perlu didukung tata kelola, sistem penjaminan mutu, pendanaan, dan sistem informasi akademik yang terkoordinasi.

Bagi pengelola dan pembuat kebijakan PTKIN, evaluasi transformasi sebaiknya tidak hanya menggunakan indikator administratif, seperti perubahan status, jumlah fakultas, atau program studi. Evaluasi juga perlu mencakup bukti integrasi pada kurikulum, proses pembelajaran, penelitian bersama, pengabdian kepada masyarakat, serta kontribusi institusi dalam menjawab kebutuhan masyarakat. Indikator hendaknya disesuaikan dengan mandat dan konteks masing-masing perguruan tinggi.

Untuk penelitian selanjutnya, model evolusi–integrasi–konsolidasi yang ditawarkan dalam artikel ini perlu diuji melalui penelitian lapangan. Penelitian dapat melibatkan pimpinan, dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa, disertai analisis dokumen kurikulum, rencana strategis, publikasi, dan program kolaborasi. Studi komparatif dengan PTKIN lain juga diperlukan untuk menilai kegunaan model pada konteks kelembagaan yang berbeda. Saran ini merupakan rekomendasi berdasarkan sintesis dokumenter, bukan kesimpulan dari pengukuran empiris terhadap praktik integrasi di UINSI.

## DAFTAR PUSTAKA

Pustaka yang Berupa Jurnal Ilmiah

Fatmawati, E., Suhartob, B., Amrozi, S. R., Suhma, F. M., Yudiawan, A., & Ilyas, M. (2024). Change management towards good university governance in Indonesia: Study at Islamic religious universities based on BLU mandate.

Vol 6 No 1 (2026) 69 – 80 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710
DOI: 10.47476/manageria.v6i1.13676

*Cogent Social Sciences*, 10(1). doi: https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2333081.

Hayadin, H., Niam, K., Munawiroh, M., & Lukens-Bull, R. (2025). Contemporary changes in Islamic higher education in Indonesia: Dynamic encounter between modernisation and tradition. *Journal of Al-Tamaddun*, 20(1). doi: https://doi.org/10.22452/JAT.vol20no1.14.

Hudaya, H., & Barni, M. (2024). Transformation of education: Pattern of integration of science in learning at UIN Antasari Banjarmasin. *SYAMIL: Journal of Islamic Education*, 12(1). doi: https://doi.org/10.21093/sy.v12i1.8928.

Irham, I. (2025). Policies and patterns of integration of science and religion in Indonesian Islamic higher education. *Higher Education*, 90(5), 1311–1328. doi: https://doi.org/10.1007/s10734-024-01378-9.

Khoir, T., Ma'arif, S., Elizabeth, M. Z., & Permata, K. I. (2025). The narrowing spaces for Islamic knowledge at Islamic higher education in Indonesia: Opportunity and challenge. *Higher Education*, 90(4), 1145–1173. doi: https://doi.org/10.1007/s10734-024-01370-3.

Muthohar, A., Ghofur, A., Jamil, M. M., & Sulthon, M. (2023). Shifting the scientific paradigm for the transformation of higher education: Experience at State Islamic University (UIN) in Indonesia. *Tuning Journal for Higher Education*, 11(1), 65–102. doi: https://doi.org/10.18543/tjhe.2483.

Muthohirin, N., Aziz, A. A., Mahfud, C., Mukhlis, F., & Hikmawati, R. (2025). Islamic sciences in transition: Post-reformation developments in Indonesia's State Islamic Universities. *Ulumuna*, 29(1). doi: https://doi.org/10.20414/ujis.v29i1.849.

Sibawaihi, S., Suyatno, S., Suyadi, S., Fernandes, V., et al. (2024). Transforming Islamic higher education institutions in Indonesia from 'institutes/colleges' into 'universities': Globalization or glocalization? *Management in Education*. doi: https://doi.org/10.1177/08920206241268506.

Suwendi, S., Mesraini, M., Azka, F. L., & Gama, C. B. (2024). Implementation of knowledge integration in Islamic higher education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 41–52. doi: https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35385.

Pustaka yang Berupa Peraturan dan Dokumen Resmi

Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1997 tentang *Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri*.

Pemerintah Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 140 Tahun 2014 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Samarinda Menjadi Institut Agama Islam Negeri Samarinda*.

Pemerintah Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2021 tentang Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda*.

Pustaka dari Media Online

**Journal of Islamic Education Management**
**Vol 6 No 1 (2026) 69 – 80 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710**
**DOI: 10.47476/manageria.v6i1.13676**

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. (2026). *Sejarah Singkat UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda*. Dokumen/laman resmi institusi.